

## HUBUNGAN PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA GEMPA BUMI DI SMK BHAKTI KENCANA TASIKMALAYA

**Asep Mulyana**

Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya  
[asmul01@yahoo.com](mailto:asmul01@yahoo.com)

### ABSTRAK

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengantisipasi bencana. Faktor utama yang menjadi kunci untuk kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Peningkatan pengetahuan dalam metode penyampaian pesan salah satunya melalui media penyuluhan, ceramah dan tanya jawab adalah metode yang cukup efektif sebagai penyampaian pesan. Media penyuluhan yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa yaitu dapat menggunakan gambar yang dimodifikasi dengan tulisan. Tujuan peneliian ini adalah untuk mengetahui hubungan penyuluhan terhadap pengetahuan siswa tentang penanggulangan bencana gempa bumi di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan pendekatan waktu *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 41 responden yang terdiri dari siswa kelas X dan Kelas XI di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah uji *cross tabs* dengan analisis *Uji T<sub>hitung</sub>* dan analisis *chi square (p)*. Pengetahuan siswa sebelum mendapatkan penyuluhan tentang penanggulangan bencana gempa bumi di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya diperoleh hasil sebagian besar ppengetahuan cuukup sebanyak 27 siswa (65,85%) Pengetahuan siswa sesudah mendapatkan penyuluhan tentang penanggulangan bencana gempa bumi di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya diperoleh sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 34 siswa (85,37%). Ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa tentang penanggulangan bencana gempa bumi pada siswa kelas X dan Kelas XI SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya. Hasil penelitian diperoleh nilai value (*p*) sebesar 0,000 dengan nilai *chi square (r)* = - 0,578 dan nilai *T<sub>hitung</sub>* sebesar 0,501.

**Kata Kunci** : Penyuluhan, Pengetahuan, Penanggulangan Bencana Gempa Bumi

## **PENDAHULUAN**

Kepulauan Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan bencana karena kepulauan nusantara berada dalam zona tektonik dan gunung api sangat aktif sehingga pemerintah mempunyai tanggungjawab dan kewajiban dalam mengantisipasi terjadinya bencana baik sebelum maupun setelah terjadi bencana (Pranajati, 2013). Untuk itulah pemerintah melakukan upaya pengurangan resiko bencana dengan dikeluarkannya Undang-undang tentang penanggulangan bencana (BNPB, 2007).

Gempa bumi mengguncang Meksiko yang menyebabkan lebih dari 200 korban luka-luka. Gempa bumi berkekuatan 8,4 skala richter terjadi pada Kamis, 07 September 2017, menjelang tengah malam. Guncangan terjadi di wilayah pantai selatan dengan pusat gempa di Samudra Pasifik 87 kilometer di lepas pantai Pijijiapan. Gempa yang disebut menjadi yang terbesar dalam sejarah Meksiko ini menyebabkan setidaknya 58 korban tewas dan lebih dari 200 luka-luka. Belum pulih dari gempa pertama, Meksiko kembali diguncang gempa besar pada Rabu, 20 September 2017. Meski secara skala lebih kecil, yakni 7,1 skala richter, namun korban yang ditimbulkan jauh lebih besar, mencapai lebih dari 230 korban luka-luka (Kompas, 2017).

Konsorsium Pendidikan Bencana (2011) menjelaskan bahwa gempa bumi pada 12 Mei 2008 di Sichuan China memberikan gambaran bahwa ketika bencana terjadi di jam sekolah memberikan dampak besar yang menewaskan sedikitnya 5.335 murid. Selanjutnya adalah gempa bumi yang pernah terjadi di pantai timur di Pulau Honsu, Jepang. Gempa ini terjadi pada tanggal 11 Maret 2011 silam dengan kekuatan sebesar 9,0 SR dan diperkirakan menelan korban sekitar 29 ribu jiwa.

Gempa yang mengguncang Jepang ini berlangsung selama 6 menit dan menciptakan tsunami yang meluluhlantahkan Fukushima dan merusak reaktor nuklir yang ada disana. Tercatat ada 50 titik yang mengalami kerusakan paling parah akibat gempa bumi ini. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi pemerintah dan juga instansi pendidikan khususnya untuk memberikan pembekalan pendidikan berkenaan dengan penanggulangan gempa bumi.

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mencatat sebanyak 8.693 gempa bumi terjadi dan mengguncang wilayah Indonesia pada tahun 2017, atau rata-rata 718 gempa bumi setiap bulan, diantaranya gempa yang sifatnya merusak dan gempa dengan kekuatan diatas 5 skala richter (SR). Sutopo menerangkan sumber gempa ada dua, satu yang ada di samudera di lautan adalah pertemuan lempeng tektonik, baik Hindia Australia dan Eurasia. Selain itu gempa juga bisa berasal dari sesar, sumber gempa di daratan (Sutopo, 2017).

Kepala stasiun geofisika kelas 1 Bandung mencatat terjadi lima gempa bumi dalam sepekan di wilayah Jawa Barat sejak tanggal 31 Desember 2017 hingga 6 Januari 2018. Rata-rata tiap bulan terjadi 1 kali gempa yang dirasakan manusia di Jawa Barat dan dalam 1 tahun terdapat 1 kali gempa kuat yang merusak bangunan di Jawa Barat (Wijaya, 2018).

Gempa bumi juga sempat mengguncang Kota Tasikmalaya tepatnya terjadi di 42 kilometer barat daya Kawalu pada Jum'at, 15 Deember 2017 pukul 23.47 WIB dengan kekuatan mencapai 6,9 skala richter menyebabkan kerusakan pada rumah warga, 21 rumah rusak berat, 156 rumah rusak sedang dan 272 rumah rusak ringan, sehingga sempat diumumkan peringatan dini potensi tsunami (BMKG, 2018).

Dibawah ini adalah jumlah kejadian bencana gempa bumi di kota Tasikmalaya.

**Tabel 1**  
**Data Kejadian Bencana Gempa Bumi di Kota Tasikmalaya**

No	Tahun Kejadian	Jumlah Kejadian	Korban
1	2016	2	-
2	2017	4	4
3	2018	1	-

*Sumber : BPBD Kota Tasikmalaya*

Berdasarkan data diatas jumlah kejadian bencana gempa bumi di kota Tasikmalaya pada tahun 2016 terjadi gempa bumi sebanyak 2 kali, tahun 2017 terjadi gempa bumi sebanyak 4 kali dan terdapat 4 korban, tahun 2018 terjadi gempa bumi sebanyak 1 kali dan tidak ada korban (BPBD Kota Tasikmalaya, 2018).

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengantisipasi bencana. Faktor utama yang menjadi kunci untuk kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana (Firmansyah, 2014).

Peningkatan pengetahuan dalam metode penyampaian pesan salah satunya melalui media penyuluhan, ceramah dan tanya jawab adalah metode yang cukup efektif sebagai penyampaian pesan. Media penyuluhan yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa yaitu dapat menggunakan gambar yang dimodifikasi dengan tulisan. Gambar dapat menimbulkan kreatifitas siswa yang

beragam dalam membahasakan. Keunggulan dengan gambar dapat memperjelas suatu permasalahan, siswa akan lebih jelas terhadap suatu pokok bahasan atau materi yang disampaikan (Zulaekha, 2012).

Sekolah yang merupakan tempat proses pembelajaran siswa dapat berfungsi sebagai media informasi efektif untuk mengubah pola pikir dan pola prilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana di sekolah. Kesiapsiagaan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan untuk menghadapi bencana gempa bumi karena siswa sekolah masih dalam proses penggalan ilmu pengetahuan. Siswa yang tidak dipersiapkan secara dini maka akan menjadi masalah dan tidak boleh diabaikan begitu saja (Chairummi, 2013).

Terdapat 7 sekolah berbasis kesehatan di Kota Tasikmalaya, salah satu dari 7 sekolah tersebut adalah SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya. SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah berbasis kesehatan terbesar yang hadir di Kota Tasikmalaya dengan bangunan sekolah yang terdiri dari tiga lantai. Hal ini tentu memberikan resiko yang tinggi ketika terjadi gempa bumi, karena itu penting bagi setiap siswa mengetahui cara penanggulangan bencana gempa bumi.

Pada survey pendahuluan tanggal 11 April 2018 yang dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang berisi tentang pengertian gempa bumi, bagaimana penanggulangan pada saat sebelum terjadi gempa bumi, pada saat terjadi gempa bumi, setelah terjadi gempa bumi, dan jalur evakuasi. Dari 10 siswa di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya, didapatkan 4 orang mengatakan mengetahui pengertian, penanggulangan pada saat sebelum terjadi gempa bumi, pada saat terjadi gempa bumi, setelah terjadi gempa bumi, dan jalur

evakuasi, sedangkan 6 orang mengatakan tidak mengetahui pengertian gempa bumi, bagaimana penanggulangan pada saat sebelum terjadi gempa bumi, pada saat terjadi gempa bumi, setelah terjadi gempa bumi, dan jalur evakuasi

Berdasarkan uraian diatas penyusun tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Dengan desain deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyuluhan terhadap pengetahuan siswa tentang penanggulangan bencana gempa bumi di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya dengan jumlah 466 siswa. Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*, yaitu beberapa siswa SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

- a. Kriteria inklusi
  - 1) Siswa yang masuk sekolah kelas X dan XI
  - 2) Siswa yang bersedia mengikuti penyuluhan
- b. Kriteria eksklusi
  - 1) Siswa yang sedang sakit
  - 2) Siswa kelas XII

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *probability sampling* menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel

dengan mengelompokan tingkatan di dalam populasi. Berikut jumlah sampel berdasarkan tingkatan di dalam populasi tersebut :

**Tabel 2**  
**Jumlah sampel tiap kelas di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya**

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	X.K1	31	31/466x41=3
2	X.K2	32	32/466x41=3
3	X.K3	31	31/466x41=3
4	X.K4	30	30/466x41=2
5	X.K5	30	30/466x41=2
6	X.F1	34	34/466x41=3
7	X.F2	34	34/466x41=3
8	X.F3	34	34/466x41=3
9	X.Mm	19	19/466x41=2
10	XI.K1	35	35/466x41=4
11	XI.K2	33	33/466x41=3
12	XI.K3	32	32/466x41=3
13	XI.K4	33	33/466x41=3
14	XI.F1	30	30/466x41=2
15	XI.F2	28	28/466x41=2
Jumlah		466	41

Sampel dari tiap tingkatan populasi di atas diambil dengan menggunakan kocokan, setiap siswa yang mendapatkan angka dalam kocokan tersebut maka dia yang diambil sebagai responden. Angka di dalam kocokan disesuaikan dengan jumlah sampel yang dibutuhkan di tiap kelas.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 41 siswa pada tanggal 18 Juli 2018 di

SMK Bhakti Kencana Kota Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penyuluhan terhadap pengetahuan siswa tentang penanggulangan bencana gempa bumi di SMK Bhakti Kencana Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dan jenis pengolahan serta pengumpulan data dengan pendekatan *cross sectional*.

## 1. Hasil Penelitian

### a. Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian bahwa sebagian besar jurusan keperawatan sebanyak 26 responden, jurusan farmasi sebanyak 13 responden dan jurusan multi media sebanyak 2 orang dengan jumlah kelas terbesar kelas X sebanyak 24 reponden dan kelas XI sebanyak 17 reponden.

#### 1) Pengetahuan Siswa Sesudah Mendapat Penyuluhan

Berdasarkan pengolahan data penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan penanggulangan bencana gempa bumi dengan kategori baik sebanyak 12 siswa (29,37%), kategori cukup sebanyak 27 siswa (65,95%) dan kategori kurang 2 siswa (4,88%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuswandhari (2014) yang meneliti tentang Kesiapsiagaan Siswa SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dengan hasil penelitian yaitu pengetahuan dalam kategori baik.

Terciptanya pengetahuan mengenai kebencanaan pada seseorang yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi di lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan

bencana yang mungkin terjadi diwilayahnya, dampak yang ditimbulkan serta kerentanan fisik sekolah. Penting pula bagi siswa untuk mengetahui tindakan yang perlu dilakukan pada saat bencana dan cara penanggulangan bencana. Pengetahuan ini sangat diperlukan agar siswa dapat merespon bencana dengan cepat dan tepat (Nurchayat, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2007) menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pengalaman, informasi dan fasilitas merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan merupakan proses belajar dengan menggunakan panca indra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu untuk dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan sehingga akan semakin luas pula pengetahuannya, serta juga disebabkan pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Efendi dan Makhfudli (2009), pengetahuan mempunyai beberapa tingkatan yaitu tahu dimana seseorang dapat mengingat semua materi yang telah dipelajari sebelumnya, memahami yaitu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, aplikasi yaitu kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi riil, analisa yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen, sintesis yaitu menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dan evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

Hasil penelitian Susilawati (2015) dengan judul Identifikasi Tingkat Kesiapan Sekolah-Sekolah Muhammadiyah Di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Sebagai Sekolah Siaga Bencana dengan hasil 8 dari 10 sekolah memiliki indikator pengetahuan rendah.

## 2) Pengetahuan Siswa Sesudah Mendapat Penyuluhan

Pengetahuan siswa sesudah diberikan penyuluhan tentang penanggulangan bencana gempa bumi dengan kategori baik sebanyak 35 siswa (52,37%), kategori cukup 6 siswa (14,63%) dan kategori kurang tidak ada.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni Setyawati (2014) yaitu Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 CAWAS Kabupaten Klaten yang memiliki hasil pengetahuan dalam kategori baik.

Dalam masa pra bencana perlu adanya peningkatan sumber daya manusia, termasuk dalamnya peningkatan sumber daya siswa. Pihak sekolah dapat meningkatkan sumber daya manusia dengan membentuk tim yang akan ditugaskan dalam keadaan darurat. Tim tersebut dapat berupa tim satgas yang dikoordinir OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Tim Pertolongan Pertama, maupun Tim Keamanan (Polisi Sekolah). Dalam kondisi darurat, siswa yang tergabung dalam tim khusus di sekolah memiliki peran untuk membantu teman – temannya, misalnya membantu menuju lokasi aman. Oleh karena itu mereka harus memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang lebih dari teman – temanya yang lain (Nurchayat, 2014).

Pengetahuan tentang gempa bumi setelah dilakukan penyuluhan masih tetap dalam indikator yang paling rendah yaitu separuh siswa tidak mengetahui karena

dipengaruhi oleh materi yang disampaikan kepada siswa hanya terbatas dan penerapannya sangat terbatas sehingga belum begitu memahami tentang pengetahuan gempa bumi. Pengetahuan tentang gempa bumi merupakan modal dasar dalam konsep mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini menyadarkan masyarakat agar tidak hanya berpasrah terhadap bencana yang datang tanpa berusaha untuk menghindarinya merupakan upaya penting yang harus dilakukan pada kesempatan pertama. Bencana yang datang selalu ada sebab dan akibatnya, dimana masyarakat masih memiliki peluang untuk menghindari dan merencanakan upaya penanggulangan jauh– jauh hari sebelum bencana terjadi (Setyawati, 2014).

Hal ini sesuai dengan penelitian Wiryatmoko (2014) Tingkat Kesiapsiagaan Guru Terhadap Bencana Gempa Bumi Di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Tahun 2014 yang menunjukkan hasil bahwa indikator pengetahuan memiliki hasil yang paling rendah.

Dalam hal ini setelah diberikan penyuluhan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, harapannya supaya responden yang diberi penyuluhan dapat mengetahui bagaimana cara menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi setelah mendapatkan penyuluhan dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan.

Dapat disimpulkan bahwa dari sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang penanggulangan bencana gempa bumi siswa memiliki pengetahuan baik dari 29,27% menjadi

85,37%. Hal ini didukung oleh penelitian Pribadi dan Yuliawati (2009) bahwa setelah diberikan materi pendidikan siaga bencana gempa bumi terdapat peningkatan pengetahuan dalam kategori baik, ini dipengaruhi karena di dalam kelas sudah diselipkan materi fenomena gempa bumi dalam mata pelajaran SAINS, mitigasi bencana dalam IPS, latihan gempa bumi dalam Penjaskes dan sebagainya.

Pengetahuan merupakan proses belajar dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu untuk dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan (Notoatmodjo, 2010). Anak dalam usia sekolah dasar disebut sebagai masa intelektual, dimana anak mulai belajar berpikir secara konkrit dan rasional (Zuraidah, 2013). Dalam usia ini anak-anak lebih mengenal kenyataan dan mudah menirukan apa-apa yang diberikan, selain itu kemampuan anak belajar konseptual mulai meningkat dengan pesat dan memiliki kemampuan belajar dari benda, situasi dan pengalaman yang dijumpai (Suprajitno, 2008).

#### b. Hubungan Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Penanggulangan Bencana Gempa Bumi

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan tentang penanggulangan bencana gempa bumi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada Siswa Kelas X dan Kelas XI SMK Bhakti Kencana Kota Tasikmalaya menggunakan uji statistik uji urutan bertanda Wilcoxon (*Signed Rank Test*) dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05 yang menunjukkan hasil *P-value* 0,028.

Selain itu dilihat dari uji  $t_{statistic}$  yang dipergunakan untuk melihat tingkat korelasi keeratan antara hubungan penyuluhan terhadap pengetahuan siswa dalam penanggulangan bencana gempa

bumi diperoleh nilai  $t_{statistic}$  sebesar 0.501 dengan nilai  $t_{tabel}$  0.308 sehingga nilai  $t_{statistic}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yang artinya ada korelasi cukup kuat antara kegiatan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswa dalam penanggulangan bencana gempa bumi, maka dari itu hasil hipotesisnya diterima ( $H_a$ ). Dapat juga dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata sebelum diberikan penyuluhan dan nilai rata-rata sesudah mendapatkan penyuluhan kesehatan dimana nilai rata-rata sesudah diberikan penyuluhan (85%) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata sebelum mendapatkan penyuluhan (29%). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan penyuluhan terhadap pengetahuan tentang penanggulangan bencana gempa bumi pada siswa kelas X dan Kelas XI SMK Bhakti Kencana Kota Tasikmalaya.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dilihat dari antara kelas X dan kelas XI ada perbedaan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan kelas X dan kelas XI dimana siswa kelas XI memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai penanggulangan bencana gempa bumi dibandingkan siswa kelas X, adanya perbedaan tersebut mengindikasikan siswa kelas XI mampu mengakses mengenai informasi mengenai penanggulangan bencana gempa bumi yang berasal dari media cetak, televisi, maupun pihak lainnya yang berkaitan dengan penanggulangan bencana gempa bumi. Sedangkan responden dengan pengetahuan tentang penanggulangan bencana gempa bumi yang cukup bisa dikarenakan mereka belum sepenuhnya mengerti tentang penanggulangan bencana gempa, demikian juga responden dengan pengetahuan tentang penanggulangan bencana gempa bumi kurang, hal ini bisa dikarenakan kurangnya informasi

mengenai penanggulangan bencana gempa bumi serta kurangnya pendidikan kebencanaan yang diperoleh dari keluarga, teman maupun sekolah. Dalam hal ini peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan remaja akan bagaimana pentingnya menyelamatkan diri ketika terjadi bencana gempa bumi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Green (2010) dimana pengetahuan yang baik tentang penanggulangan bencana akan membetuk perilaku atau sikap yang baik mengenai penanggulangan bencana gempa bumi. Pengetahuan mempunyai peranan penting dalam mengubah dan menguatkan faktor perilaku (prediposisi, pendukung dan pendorong) sehingga menimbulkan perilaku positif. WHO (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan juga merupakan penyebab seseorang berperilaku (Maulana, 2009).

Hasil penelitian ini juga di dukung penelitian sebelumnya oleh Herni Setyiawati (2015) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempabumi Pada Siswa Kelas XI IPS Sman 1 Cawas Kabupaten Klaten

Penyuluhan dilakukan pada siswa kelas X dan siswa kelas XI SMK Bhakti Kencana Kota Tasikmalaya dengan cara ceramah dan diskusi, serta menggunakan alat peraga power point (slide), dan leaflet simulasi penanggulangan bencana gempa bumi.

Metode dalam penyuluhan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2008) mengenai pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dokter kecil dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN DBD) di Kecamatan Helvetia terbukti bahwa penyuluhan dengan metode ceramah

dengan leaflet maupun ceramah dengan film (slide atau video) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dokter kecil.

Menurut Notoatmoadjo (2010), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan adalah ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

Menurut LIPI (2008), pengetahuan merupakan faktor utama kunci penanggulangan bencana gempa bumi. Pengalaman bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh, Nias dan Yogyakarta serta berbagai bencana yang terjadi diberbagai daerah lainnya memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan mengenai bencana alam. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam. Dari hasil di atas dapat dilihat hubungan positif antara penyuluhan terhadap pembentukan pengetahuan siswa yang lebih baik atau terjadi peningkatan pengetahuan siswa dalam penanggulangan bencana gempa bumi. Peneliti berpendapat bahwa seiring dengan meningkatnya pengetahuan siswa tentang bencana gempa bumi maka kesiapsiagaan siswa akan lebih meningkat. Dengan demikian para siswa dan siswi akan mampu mengelola resiko

bencana dilingkungannya dan akan adanya tindakan yang cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana gempa bumi dengan begitu dapat meminimalisir korban dan kerugian akibat bencana gempa bumi tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian mengenai Hubungan Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya tahun 2018 penulis dapat menyimpulkan :

- 1) Pengetahuan siswa sebelum mendapatkan penyuluhan tentang penanggulangan bencana gempa bumi di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya diperoleh hasil sebagian besar pengetahuan cukup sebanyak 27 siswa (65,85%).
- 2) Pengetahuan siswa sesudah mendapatkan penyuluhan tentang penanggulangan bencana gempa bumi di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya diperoleh sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 34 siswa (85,37%).
- 3) Ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa tentang penanggulangan bencana gempa bumi pada siswa kelas X dan Kelas XI SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus & Syafri. (2013). *Rekayasa Gempa*, Edisi I. Yogyakarta : Andi
- Amelia, K, Yanny, T & Silwi, I. (2018). *Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana Sheehy*, Edisi Indonesia Pertama, Singapura : Elsevier

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Edisi revisi V, Jakarta : Rineka Cipta

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tasikmalaya. *Data Kejadian Bencana di Tasikmalaya*

Badan Penanggulangan Bencana Daerah. (2017). *Kesiapsiagaan dan Teknik Evakuasi Gempa Bumi*. Provinsi DKI Jakarta

Green W. Lawrence et, al. (2010). *Health Education Planing A. Diagnostik Approach*. The Jhon Hopkins University. USA

Jenita. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Pustakabarupress

Kismoyo Cit Afriyanti. (2012). *Konsep Pengetahuan*: Rineka Cipta

Maulana Heri d.j. (2009). *Promosi Kesehatan Jakarta* : Penerbit Buku Kedokteran. EGC

Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehata*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta

Pulungan. (2008). *Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa*. Surakarta : UNS University

Ristiyan. (2014). *Kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMPN 1 Gantiwarno Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.*

Surakarta : Universitas Muhammadiyah